

Perspektif Pendidikan Seni Musik Berorientasi Humanistik

Anarbuka Kukuh Prabawa¹; A.M Susilo Pradoko²;
Cipto Budi Handoyo³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: ¹anarbukakukuh.2020@student.uny.ac.id; ²susilo_pradoko@uny.ac.id;

³ciptobudihandoyo@uny.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini merupakan analisis kritis terhadap konsep pendidikan seni musik yang berorientasi humanistik. Permasalahan mendasar yakni kondisi pembelajaran belum sepenuhnya maksimal, mengingat tidak terpenuhinya hakikat pembelajaran yang sesungguhnya. Selain masalah tersebut, pendidikan seni musik belum mampu memberikan kebebasan dan kematangan personal sebagai subjektivitas. Penyebabnya, kurangnya usaha menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab kepada individu siswa. Tujuan kajian ini untuk memberikan kesadaran terhadap pendidik agar mampu mengarahkan siswa menggali pengalaman eksplorasi dalam bermusik dan mendekatkan pada lingkungan sekitar. Kajian ini menggunakan metode analisis literasi berorientasi humanistik dari berbagai perspektif para pakar yang kompeten. Hasil penelitian ini memberikan pertimbangan terhadap pendidikan seni musik untuk berbenah dengan mengutamakan pengalaman siswa melalui unsur-unsur seni musik meliputi cara berekspresi, apresiasi, kreasi, dan membentuk harmonisasi dengan lingkungan. Kesimpulannya, pendidik seni musik dituntut mampu untuk memberikan dorongan, motivasi, serta dukungan untuk pencarian jati diri siswa dalam menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dengan menyesuaikan karakter individu dengan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: pendidikan seni, musik, humanistik

The Perspective of Humanistic Oriented Music Education

ABSTRACT

This study is a critical analysis of the concept of music education with a humanistic orientation. The fundamental problem is that the learning conditions have not been fully maximized, considering that the true essence of learning is not fulfilled. Apart from these problems, music education has not provided freedom and personal maturity as subjectivity. The reason is a lack of effort to foster a sense of self-awareness and responsibility to individual students. This study aims to provide awareness to educators to be able to direct students to explore exploration experiences in music and get closer to the surrounding environment. This study uses a humanistic-oriented literacy analysis method from various perspectives of competent experts. This study's results provide consideration for music education to improve by prioritizing student experience through musical art elements, including ways of expression, appreciation, creation, and forming harmony with the environment. In conclusion, music educators must provide encouragement, motivation, and support for the search for student identity in finding knowledge, skills, and positive attitudes by adjusting individual character to the surrounding environment.

Keywords: art education, music, humanistic

PENDAHULUAN

Bidang kajian ilmu pendidikan seni terutama pendidikan seni musik sudah selayaknya memberikan sebuah pengalaman kepada siswa, terutama memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk mencoba berlatih bagaimana berekspresi, berapresiasi, berkreasi, merangkai harmoni, serta menciptakan sebuah keindahan. Pendidikan seni musik diharapkan dapat memberikan kebebasan maupun kesempatan terhadap peserta didik dalam pengembangan kepribadian. Dalam proses pembelajaran diperlukan seorang pendidik yang mampu memberi bekal keteladanan dan motivasi agar dapat mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik (Rusman, 2010). Bekal yang diberikan terhadap diri siswa seharusnya meliputi sikap, keterampilan, pengetahuan, rasa dalam bermusik serta pengalaman dalam berkesenian, sehingga dengan bekal tersebut nantinya diharapkan peserta didik dapat menemukan solusi permasalahan kehidupan sekaligus mengembangkan kepribadiannya. Proses pelaksanaannya dapat dengan cara mengakomodasi perbedaan karakter dari tiap individu, dan juga bagaimana tingkat perkembangannya.

Pengembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan kodratnya yakni sebagai manusia yang seutuhnya (*humanity*) yang memiliki hak kebebasan, tanggung jawab tinggi secara etika serta moral. Hal tersebut merupakan inti hakikat dari pada pendidikan seni musik. Kepribadian seperti apakah yang diharapkan terhadap peserta didik dalam hakikat pendidikan seni musik, tidak lain yaitu kepribadian yang humanistik. Kepribadian humanistik merupakan keseluruhan pola pikiran, perasaan, juga perilaku yang diterapkan peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan yang dilandasi dengan kasih sayang (*attachment*) dan juga mampu memanusiakan manusia (*human being*). Tidak hanya sebatas menguasai pengetahuan semata, tetapi humanistik juga menitikberatkan pada penguasaan ilmu secara keseluruhan, harapannya dapat memberikan pengaruh serta dampak positif terhadap kematangan perkembangan kepribadian peserta didik.

Seperti pada salah satu kutipan dalam tulisan Desyandri (2013) yang berjudul “Pendidikan Seni Musik Humanis (Suatu Tinjauan Konseptual)” yang berisikan tentang tujuan pendidikan seni musik berorientasi humanistik, yakni: “Tujuan pendidikan seni humanistik yaitu membangun suasana pembelajaran yang kondusif dalam kegiatan eksplorasi diri peserta didik. Artinya mengutamakan pengembangan potensi peserta didik, dan juga memperbarui pendidikan yang diperlukan nantinya sebagai tolok ukur tingkat profesionalisme pendidik. Terkait akan hal tersebut, perlunya untuk dilakukan pengarahan adalah demi menunjang keterampilan yang profesional bagi pendidik. Cara yang dilakukan yaitu dengan melalui konsep reformasi pendidikan yang lebih ditekankan serta diarahkan pada pendidikan yang berbudaya secara menyeluruh”. Pendapat lain menurut Jajuli (dalam Arnita, 2017) juga hampir sama dengan Desyandri, bahwa tujuan pendidikan

seni di sekolah bukan hanya sekedar mewariskan keterampilan saja, lebih dari itu, agar dapat memberikan pengalaman siswa dalam rangka membantu mengembangkan potensi diri, terutama potensi perasaan (kecerdasan emosional) tercipta keseimbangan kecerdasan intelektual.

Sesuai dengan kutipan-kutipan tersebut, jika dilihat dari fakta sebenarnya di lapangan ternyata belum menunjukkan pelaksanaan sepenuhnya pada pendidikan seni musik yang berorientasi humanistik. Hal ini dapat dilihat dari proses/cara penyampaian pendidikan seni musik tersebut yang masih setengah-setengah, artinya belum menunjang sepenuhnya beberapa pengalaman dan kemampuan-kemampuan peserta didik dalam berekspresi, berapresiasi, berkreasi, harmoni, estetika, serta pembelajarannya, juga belum memperhatikan karakteristik dan tingkat perkembangan individual peserta didik. Padahal pendidikan seni bukan semata hanya sekedar menjadikan anak mendapatkan nilai tinggi namun, yang terpenting yakni bagaimana membentuk karakter individu untuk mencapai kebahagiaan atas pengalaman hidupnya (Djohan, 2009). Melihat kondisi tersebut bahwa pendidikan seni yang dilakukan belum efektif, masih sebatas menghafal notasi musik dan lagu, artinya semua itu masih bersifat sebagai hiburan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik saja. Sederhananya pembelajaran seni musik yang diterapkan masih hanya dalam ruang lingkup pengetahuan dan hiburan saja, belum sampai pada titik merangsang siswa agar terpicu akan kreativitas dalam mengeksplorasi dirinya sehingga terbentuk karakternya melalui seni musik. Kondisi pembelajaran demikian belum dapat dikatakan sepenuhnya optimal dan maksimal, mengingat tidak terpenuhinya hakikat pembelajaran yang sesungguhnya, karena mengabaikan tujuan pembelajaran seni musik itu sendiri.

Selain hal tersebut, sisi lain dari pendidikan seni ini juga belum mampu memberikan kebebasan dan kematangan personal sebagai subjektivitas. Salah satu penyebabnya yakni kurang adanya usaha untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri serta tanggung jawab yang tinggi pada individu siswa. Terlihat dari bukti-bukti fakta di lapangan bahwa pendidik masih terlalu mendominasi seperti contoh, pemilihan materi maupun penentuan lagu yang disampaikan masih tergantung pada pendidik sendiri, belum menyesuaikan dengan kondisi dan rata-rata potensi peserta didik. Selain itu, refleksi dan sistem evaluasi pembelajaran juga masih ditentukan oleh pendidik itu sendiri, belum didasarkan pada karakteristik pribadi peserta didik. Kondisi demikian tidak disadari oleh pendidik, sehingga berakibat terhadap perkembangan individu siswa sendiri maupun dengan lingkungannya (Afriadi, Putra; Aulia, 2019).

Pendidik dalam hal ini seolah-olah seperti satu-satunya sumber pengetahuan, artinya belum mampu memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan pembimbing yang tepat bagi siswa. Seharusnya pendidik sadar sebagaimana peran dalam membantu memberi arahan siswa agar mampu merangsang kreativitasnya

dalam bermusik yang baik, karena pada dasarnya tahap awal perkembangan musikal siswa yakni dengan cara meniru, oleh sebab itu perlunya stimulus untuk merangsang siswa agar mampu mendekatkan mereka dengan lingkungan bermusiknya (Christiner, Markus; & Reiterer, 2018: 169). Menindaklanjuti permasalahan tersebut, pendidik pendidikan seni terutama bidang seni musik perlu berbenah diri demi meningkatkan tujuan pendidikan dan memfasilitasi peserta didik agar mampu menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawabnya sebagai manusia. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya pembaruan dengan pendekatan humanistik.

PEMBAHASAN

Berikut merupakan beberapa paparan kritis dan analitis mengenai konsep dasar pendidikan seni dari berbagai perspektif tokoh yang diabstraksikan dalam mewujudkan pendidikan seni musik berorientasikan humanistik.

1. Filosofi Pendidikan Seni Musik

a. Perspektif Plato

Harriet Ayer Seymour (1920: 164), Plato memiliki pandangan bahwa “Musik disebut juga sebagai hukum moral, yang mampu memberi penjiwaan ke alam semesta, sayap untuk pemikiran, terbang untuk imajinasi, pesona keceriaan hidup, juga beserta sesuatu di dalamnya. Hal tersebut merupakan esensi keteraturan yang menjadikan semua terlihat baik dan indah-pun tidaklah tampak, tetapi tetap menyilaukan, bergairah”. Pandangan Plato tersebut dapat diartikan bahwa seni musik merupakan bahasa emosional manusia yang bertujuan untuk berinteraksi serta berkomunikasi dengan alam sekitar dan juga manusia yang mendiaminya. Karena pada hakikatnya manusia diberikan anugerah akal, pikiran, dan juga imajinasi untuk menjalani kehidupan melalui ekspresi, sikap, dan perilakunya yang saling menghargai. Terlebih sejatinya manusia diciptakan untuk membentuk harmonisasi atau keseimbangan dengan alam.

Adanya pendidikan seni musik dengan orientasi humanistik diharapkan dapat melahirkan aspek emosional peserta didik untuk mengeksplorasi akal, pikiran, serta imajinasi agar terjadi korelasional atau hubungan keterikatan dengan alam. Ke depannya juga pendidik seni musik harus pandai-pandai dalam memahami gejala-gejala yang tampak dan muncul di lingkungannya, sehingga hubungan antara pendidik terhadap peserta didik dapat terjalin erat, dengan begitu dapat melatih peserta didiknya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selanjutnya, Friedmann (1980: 100) mengembangkan pandangan dari Plato tersebut, dikatakan bahwa “Musik merupakan bahasa emosional, dari emosional tersebut akan selalu ada kaitan atau sinkronasi hubungan dengan pikiran seseorang.

Sehingga apa yang telah terpikir akan tersambung atau terkoneksi dengan aksi tindakan. Terlebih tindakan tersebut berkaitan dengan sikap (*attitude*) sehingga *output*-nya nanti akan terhubung dengan moral. Oleh sebab itu, jika emosional dihubungkan dengan musik, pikiran, dan tindakan serta perilaku yang baik, nantinya akan menumbuhkan moral yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seni musik memiliki keterkaitan dengan moral siswa, sehingga nantinya, hal ini akan menumbuhkan budaya pada setiap individu siswa untuk mewakili bagaimana karakteristik pribadinya sendiri. Karakteristik budaya inilah yang akan menyatukan rasa kebersamaan dalam sebuah ruang lingkup.

b. Perspektif John Dewey

Tidak hanya Plato yang memiliki pandangan perspektif mengenai pendidikan seni, John Dewey (1964: 18) juga telah merumuskan dasar pemikiran terhadap pendidikan seni humanistik. Inti dari perspektifnya adalah bahwa suatu ruang kelas ibaratnya menjadi cerminan ruang lingkup yang luas, sehingga nantinya dapat bermanfaat sebagai laboratorium peserta didik dalam belajar di kehidupan nyata. Berjalannya sebuah proses pembelajaran hendaknya dibangun sebuah lingkungan sosial belajar yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah. Pendidik sudah seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan motivasi terhadap peserta didik agar senantiasa mampu menjalin sikap kooperatif dengan rekan lain dalam proses pembelajaran. Harapannya, agar nantinya siswa mampu berpikir secara kritis untuk memecahkan masalah maupun suatu hal penting kelak di tengah masyarakat. Lembaga pendidikan seharusnya dapat mengibaratkan seperti halnya suasana masyarakat secara luas agar mampu memberi gambaran sesuai dengan situasi nyata.

Pendidikan seni musik humanistik juga dapat memberikan kesempatan dan pengalaman kepada siswa didik untuk menjalin kerja sama yang baik dalam pembelajaran secara ansambel (bermain musik secara bersama-sama). Seperti halnya materi yang dibawakan berhubungan dengan suasana religi, keanekaragaman, serta keindahan alam semesta, dengan begitu nantinya peserta didik dapat mengekspresikan, mengapresiasi, berkreasi, mengenal, dan juga memahami keindahan alam beserta keanekaragaman budaya di Nusantara.

c. Perspektif Pestalozzi

Pestalozzi adalah salah satu tokoh yang memiliki pandangan juga mengenai pendidikan seni humanistik, seperti yang telah ditulis M. R. Heafford (1967: 41-42) yang menyatakan bahwa: “Pestalozzi ingin mengeluarkan sistem pendidikan dengan konsep baru yang akan digunakan untuk menggantikan dari metode yang lama. Metode yang baru akan memperhatikan anak sepenuhnya secara mental dan fisik, serta segala yang dia dapatkan dalam pengalaman

kejiwaan, sehingga pendidikan menjadi berubah berpusat pada siswa dan beradaptasi dengan antusiasme, perasaan, dan juga kecerdasan peserta didik.”

Metode-metode lama yang diterapkan mengakomodasi siswa sebagai individu yang belajar untuk diri sendiri, maka pendidikan perlu perubahan menggunakan pendekatan baru yang terpusat pada peserta didik (*student center learning*), dengan begitu pendidikan seni musik tidak menjadikan peserta didik pasif justru malah membuat mereka aktif secara mental maupun fisik.

d. Perspektif Lamont

Dalam perspektif Lamont (1997: 12-15), beliau juga mengemukakan historis filosofi Humanistik, yakni: “Filsafat humanisme mewakili pandangan yang spesifik dan terus terang tentang alam semesta, sifat manusia, dan penanganan masalah manusia. Istilah Humanis pertama kali digunakan pada awal abad keenam belas untuk menunjuk para penulis dan sarjana *Renaissance* Eropa. Humanisme Kontemporer mencakup nilai-nilai Humanisme Renaisans yang paling abadi, tetapi dalam lingkup filosofis dan signifikansi jauh melampaui itu.”

Pemikiran filsuf humanisme merupakan pandangan yang spesifik terhadap alam semesta, sifat-sifat manusia, dan pemecahan masalah (*problem solving*) yang berkaitan, sehingga pendidikan humanis diartikan sebagai hubungan manusia dengan alam semesta dan segala permasalahannya dengan tujuan untuk membantu seseorang mengarungi permasalahan hidup. Terkait dengan dasar tersebut, seharusnya sumber filsafat pendidikan seni musik berpusat dasar pada alam semesta, meliputi: dinamika dari sifat seseorang dan juga masalah yang menyertainya.

e. Perspektif Eksistensialisme

Selain pandangan-pandangan di atas, Gutek (1974: 206) juga memiliki pandangan yang relevan dengan humanistik yaitu mengenai eksistensialisme, dikatakan bahwa “eksistensialis akan mampu memegang kebebasan (*independent*) seseorang sebagaimana berperan penting dalam mendorong individu atau subjektivitas. Pendidik yang melakukan eksistensialis berupaya untuk melahirkan serta menumbuhkan kesadaran diri beserta tanggung jawab terhadap peserta didik. Tujuan semacam itu tidak dapat ditentukan oleh pendidik maupun sistem dari pendidikan lembaga sekolah, karena setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk pendidikan dirinya sendiri.”

Mengenai hal di atas dapat diartikan bahwa pandangan eksistensialisme juga mengindikasikan bahwa pendidikan seni mewadahi atau mengakomodasi kepentingan dan mengutamakan kebebasan (*independent*) siswa dalam mengatur kehidupannya sendiri yang dilandasi dengan tanggung jawab. Terkait akan hal tersebut pendidikan seni utamanya musik sebagai salah satu bidang analisis dalam

proses perkembangan kepribadian siswa, harapannya dapat menjadi fasilitator dengan mewadahi kebebasan siswa, juga kemandirian peserta didik untuk masa depan sehingga dapat menemukan pengertian dan pemahamannya sendiri dengan bekal rasa tanggung jawab tinggi.

2. Pendidikan Humanistik

Manusia juga dapat disebut dengan makhluk multidimensi yang dapat dimaknai dari berbagai perspektif. Seperti pada perspektif Spranger (1930) dalam Ardi (2010), dikatakan bahwa “Manusia adalah sebagai makhluk jasmani dan rohani, lantas perbedaannya dengan makhluk lain yakni terletak pada aspek kerohaniannya. Artinya manusia akan benar menjadi manusia sesungguhnya jika telah menggunakan dan mengamalkan nilai batin (rohani) maupun nilai-nilai budaya, seperti halnya: religius/keagamaan, kesenian, kemasyarakatan”. Pendidikan humanis dalam pandangan Antroposofis juga dikemukakan oleh Rudolf Steiner (2004: 1), yakni bahwa “Pendidikan dan pengajaran *anthroposophic* berlandaskan pada pengetahuan tentang manusia, yang diperoleh bersumber dari ilmu spiritual, berawal dari pengetahuan terhadap seluruh keberadaan manusia sebagai tubuh jiwa”.

Awalnya, pernyataan seperti itu mungkin tampak jelas dan dapat diartikan bahwa, manusia seutuhnya harus dipertimbangkan ketika datang ke pendidikan sebagai sebuah seni yang seharusnya tidak mengabaikan *spirit* dalam mendukung fisik maupun sebaliknya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang didapatkan manusia dalam kehidupan berasal dari kekuatan spiritual yang akan memberikan pedoman bagi manusia dalam mendukung aktivitas fisik maupun mental. Maka pendidikan seharusnya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyeimbangkan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Norma kemanusiaan dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Rudolf Steiner (2004: 6), bahwa “pendidikan yang diterapkan perlu dilandasi dengan perasaan cinta. Berawal dari perasaan cinta yang diberikan pendidik dan juga perasaan cinta yang ditumbuhkan oleh diri peserta didik itulah yang nantinya akan melahirkan sebuah kecocokan (*chemistry*), sehingga pendidikan menjadi sebuah pekerjaan yang menyenangkan.”

3. Seni Musik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Nooryan Bahari (2008: 55) menurut pandangannya, seni musik juga dapat dikatakan sebagai seni suara yang dapat ditangkap lewat salah satu indera pendengaran. Terbentuk dari berbagai rangkaian suara-suara dan bunyi-bunyian yang terdengar dapat memunculkan suasana maupun rasa yang indah seseorang dalam bentuk nada maupun bunyi lain yang mengandung ritme dan harmoni. Tidak

hanya itu namun juga memiliki bentuk ruang maupun waktu yang dikenali olehnya sendiri serta orang lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga pada akhirnya dapat dirasakan serta dinikmati. Selain itu, dengan timbulnya keserasian suatu susunan, akhirnya dapat memberikan rasa kepuasan bagi siapapun yang mendengarnya. Hal tersebut dapat memberikan efek terhadap sikap individu, baik sebagai pemain maupun penikmatnya, sehingga dapat memberikan dampak terciptanya sebuah pengalaman hidup baru dengan hasil pemikiran dan budaya seseorang itu sendiri.

Nooryan Bahari (2008: 47) juga memperjelas pendapatnya bahwa jika dilihat dari sudut pedoman, nilai keindahan (*aesthetics*) serta sistem simbol menjadikan suatu landasan dasar terhadap berbagai macam pola perilaku seseorang. Termasuk dalam mencakup kegiatan kreasi dan apresiasi. Pertama, estetika (*aesthetics*) serta sistem simbol menjadikan landasan dasar bagi seorang seniman maupun pelaku seni untuk mengekspresikan kreasi karyanya berdasarkan pengalamannya yang mampu memanipulasi media demi menyajikan sebuah karya seni. Kedua, estetika (*aesthetics*) dan sistem simbol menjadi landasan dasar bagi konsumen ataupun penikmat seni untuk menikmati hasil karya seni tersebut, dengan didasarkan pada pengalamannya, sehingga dapat mengapresiasi karya seni tersebut agar menumbuhkan kesan-kesan maupun sebuah pengalaman keindahan tertentu.

Selain Nooryan Bahari, ada juga pendapat lain yakni dari Rien (1999: 1) yang juga mengemukakan pandangannya tentang pendapat dari para pakar pendidikan, dikatakan bahwa seni musik memiliki peran penting dalam kehidupan siswa. Mengingat selain dapat turut serta dalam kegiatan bermusik, lebih dari itu, siswa juga mampu mengembangkan kreativitasnya. Dampak dari musik tersebut dapat membantunya menunjang perkembangan diri pribadi, seperti mengembangkan sensitivitas, melatih emosional, mengungkapkan ekspresi, menuangkan rasa keindahan, memberikan tantangan, serta melatih kedisiplinan.

Ada pendapat lain juga dari Menette Mans (2009: 19) dikatakan bahwa praktik bermusik merupakan hasil pengalaman pribadi individunya, namun dalam konteks tertentu yang telah direnungkan, disempurnakan secara sosial, dipraktikkan, serta diingat dalam kurun periode waktu, sambil menjalani perubahan serta penyesuaian kecil. Kinerja dalam bentuk kelompok akan lebih memberikan pengalaman bermusik yang lebih kompleks daripada kinerja dalam bentuk individu. Pengertian kelompok dalam memenuhi keindahan (*aesthetics*) ini tidak semata hanya dari penikmat saja melainkan dapat juga dari dalam kelompoknya tersebut. Melalui musik tersebut, mereka mampu menjalin interaksi juga komunikasi demi mencapai yang lebih baik untuk hal yang lebih penting dari sekedar sebuah kelompok.

Hal ini memberikan gambaran bahwa praktik musik dapat dilakukan secara individual maupun secara berkelompok. Penekanan pada permainan berkelompok merupakan permainan musik yang memberikan pengalaman interaksi dan

komunikasi dalam kelompok itu sendiri. Adanya permainan berkelompok tersebut dapat menggambarkan adanya proses penyesuaian diri terhadap sesama kelompok, yang secara tidak sadar bahwa mereka sudah tergabung ke dalam adaptasi dengan budaya yang beraneka ragam dalam kelompok bermusik. Mereka memerlukan kesadaran untuk memahami budaya dari tiap-tiap anggota dalam satu kelompok atau dalam lingkungan penampilan musik tersebut. Sehingga nantinya akan tercipta sebuah keharmonisan maupun keseimbangan (*balance*) dalam sebuah sajian musik yang pada dasarnya secara tidak langsung telah memberikan pengalaman kepada para siswa untuk dapat menciptakan suatu kesejajaran, baik itu dalam permainan musik mereka maupun pengaplikasiannya dalam kehidupan. Hal tersebut benar adanya sama seperti yang dikemukakan oleh Sumaryanto (2000: 1), apabila kemampuan musikal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar secara terarah maka hasilnya akan dapat mengembangkan potensi musikal peserta didik. Potensi musikal tersebut antara lain: kepekaan irama, pemahaman musik, perasaan terhadap nada sehingga akan terbangun motivasi untuk selalu terlibat dengan musik Hallam (2006: 425).

Terlihat secara konseptual, pendidikan seni musik mampu memberikan sebuah bekal pengalaman terhadap siswa dalam menjalin komunikasi, interaksi, kesetaraan, keindahan maupun keharmonisan dalam keberagaman karakteristik individu juga keberagaman jenis instrumen musik yang digunakan dalam sebuah pertunjukan musik. Hal tersebut sangat jelas mengidentifikasikan bahwa ada suatu perpaduan atau akulturasi budaya yang menyatu menjadi satu dengan dilandasi azas keharmonisan dan keindahan. Seperti yang dikemukakan Triyanto (2016: 8) bahwa inti dari pada pendidikan seni yakni bertujuan memanusiakan manusia melalui aktivitas seni agar mampu menghargai sebuah nilai budaya.

Nooryan Bahari (2008: 148) memperjelas pandangannya bahwa apresiasi seni merupakan suatu proses sadar yang dilakukan tiap individu dalam memahami sebuah karya seni. Apresiasi disebut juga sebagai proses penafsiran sebuah makna dalam karya artistik. Pada sisi lain dapat dijelaskan apresiasi sebagai sikap atau perilaku menghargai atau mengadopsi nilai-nilai yang terdapat pada karya seni untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, dan sekaligus menjadi tindakan untuk melestarikan setiap karya seni yang ada.

4. Pendidikan Seni Musik Humanistik

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, secara garis besar dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan humanis merupakan pendidikan yang dikerjakan dengan memandang pentingnya membentuk karakter peserta didik dengan cara memberikan bekal tanggung jawab tinggi. Pendidikan berfungsi sebagai wadah atau ruang yang dapat melaksanakan peran pentingnya dalam mengakomodasi kepentingan manusia dalam mengejar pengetahuan, keterampilan, perilaku positif.

Pendidikan juga memberikan sarana pengembangan pengalaman yang bersumber dari proses ilmiah serta pemecahan permasalahan kehidupan. Selain itu, pendidikan seni juga sebuah wahana humanisasi yang bersifat konstruktif, karena diarahkan untuk komunikatif, sensitif, reflektif, dan juga kreatif (Milyartini, 2009).

Orientasi humanistik dalam pendidikan seni musik memberikan kesempatan dan pengalaman terhadap siswa melalui unsur-unsur seni musik meliputi bagaimana cara untuk mengekspresikan diri, mengapresiasi, mengkreasikan musik, dan juga bagaimana membentuk harmonisasi dengan dirinya sendiri, maupun lingkungan alam, serta memahami pentingnya keindahan (*aesthetics*). Hal tersebut telah tertuang serta tercantum dalam tujuan pendidikan seni musik yang terbingkai dalam sebuah kurikulum dengan menjadi panduan dasar dalam menerapkan pendidikan seni berorientasikan humanistik. Peserta didik memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dirinya sebagai seseorang yang bertanggung jawab tinggi atas dirinya sendiri dengan mengacu pada aturan-aturan pendidikan. Pendidik bertanggung jawab penting atas peranannya dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk melakukan proses belajar dan menciptakan pengalaman-pengalaman yang dapat dijadikan sebagai bahan atau bekal bagi siswa didik dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Pendidik membantu menumbuhkan kesadaran akan kemandirian, pengambilan keputusan sendiri, dan dapat menumbuhkan tanggung jawab yang tinggi terhadap pemilihan tersebut.

Konten materi yang diberikan oleh pendidik kepada siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa didik karena berkaitan dengan usia perkembangan emosionalnya, juga berhubungan dengan bagaimana keseimbangan (*balance*) antara kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual dari siswa didik. Oleh karena itu, materi musik yang digunakan bisa berkaitan dengan kebesaran Tuhan, seperti halnya memperkenalkan bunyi-bunyian asli berasal dari alam meliputi: keindahan alam, peristiwa alam, maupun bertemakan kasih sayang, nasihat, bela negara, cinta tanah air, agar nantinya dapat memberikan pengalaman untuk mengenal hubungan sosial dan budaya. Semua konten materi yang diberikan harus disertai pemaknaan terhadap unsur-unsur dalam musik itu sendiri. Seperti contoh, misalnya dalam menyanyi lagu daerah, peserta didik dapat sambil mengeluarkan ekspresinya, sambil diberikan kreasi baru, agar membentuk sebuah harmoni, sembari memberikan penjiwaan untuk menikmati keindahan musik tersebut dan dilanjutkan dengan mengeksplorasi isi lagu dan makna yang dinyanyikan, sehingga dari lagu tersebut sudah menjadikan siswa memahami salah satu ciri khas budaya pada masing-masing daerah. Meskipun hanya sekedar melalui proses bernyanyi ragam lagu daerah namun, sudah cukup untuk menumbuhkan rasa kesadaran serta kepedulian diri siswa terhadap keanekaragaman budaya di Nusantara. Apalagi proses pembelajarannya dilakukan

secara menyeluruh, otomatis akan memberikan input bagi siswa dengan memberikan haknya sebagai individu yang berada dalam keberagaman.

Hasil yang didapatkan seperti pengetahuan, keterampilan, serta perilaku dalam bermusik tidak terjadi begitu saja namun, telah didasari dengan proses komunikasi dan interaksi yang dilandasi dengan kasih sayang serta perasaan cinta sebagai motivasi kepada siswa, sehingga pembelajaran seni musik sepenuhnya menjadi pembelajaran yang *meaningful* atau lebih bermakna. Peranan siswa dalam pendidikan seni musik humanis adalah mampu mengembangkan kemandiriannya sendiri sebagai manusia, seperti pengambilan keputusan, penentuan sebuah pilihan, dan juga eksplorasi diri dengan keunikan dan karakteristiknya sendiri. Contoh misalnya dalam mengekspresikan dirinya pada sebuah lagu dalam bernyanyi, siswa tersebut akan memiliki gaya (*style*) tersendiri dan tidak akan sama dengan penyanyi lainnya, sehingga lagu tersebut akan terdengar berbeda dari pembawaan penyanyi aslinya dengan yang membawakan siswa tersebut, artinya yang muncul adalah karakteristik diri siswa tersebut. Lantas dengan apresiasinya, kreasi, ekspresi, maupun harmoni dan keindahannya (*aesthetics*) yang mereka lakukan nantinya dapat mengembangkan kepribadiannya serta pendidikan seni musik humanis dapat menjadikan mereka sebagai individu yang sejati.

KESIMPULAN

Pendidikan seni musik yang berorientasikan humanistik merupakan sebuah usaha atau proses mencapai tujuan pendidikan yang penerapannya dilakukan dengan cara mewadahi serta mengakomodasi peserta didik selaku individu yang memiliki jati diri serta kemandirian dalam menentukan keputusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan yang sesuai hakikatnya sebagai manusia. Pendidik dituntut mampu untuk bisa menjadi fasilitator bagi siswa dengan memberikan dorongan, motivasi, dan dukungan demi pencarian jati diri siswa dalam menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif dengan menyesuaikan karakter masing-masing individu. Pendidik wajib untuk memberikan pengalaman kepada siswa seperti halnya bagaimana caranya mengekspresikan diri, bagaimana mengapresiasi sebuah karya artistik yang baik, bagaimana caranya berkreasi, serta bagaimana cara membentuk rangkaian sebuah harmonisasi sehingga melahirkan suatu keindahan (*aesthetics*). Tuntutan berat lainnya yakni pendidik harus benar-benar menjadi pembimbing peserta didik dalam membantu menumbuhkembangkan kesadaran, kemandirian, dan tanggung jawab siswa. Selaku fasilitator maupun motivator, pendidik mengandalkan perasaan cinta agar peserta didik nantinya lebih mudah mengerti dan mampu memahami makna dari pembelajaran seni musik.

KEPUSTAKAAN

- Afriadi, Putra; Aulia, S. M. (2019). Seni Rupa yang Meng-Humanis. In *Seminar Nasional "Guru Pembelajar, Guru Milenial"* (hal. 220–239). Medan: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.
- Ardial. (2010). *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT Indeks.
- Arnita. (2017). Inovasi Metode dalam Pembelajaran Seni di Sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(1), 44–51.
- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni; Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christiner, Markus; & Reiterer, S. M. (2018). Early Influence of Musical Abilities and Working Memory on Speech Imitation Abilities: Studied with Pre School Children. *Brain Science*, 8(9), 167–177. <https://doi.org/10.3390/brainsci8090169>
- Desyandri. (2013). *Pendidikan Seni Musik Humanis (Suatu Tinjauan Konseptual)*. Padang. Diambil dari <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/16838>
- Dewey, J. (1964). *Democracy and Education, An Introduction to The Philosophy of Education, Twenty-Third*. New York, USA: The Macmillan Company.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Friedmann, J. L. (1980). *The Value of Sacred Music; an Anthology of Essential Writings 1801-1918*. Jefferson, North Carolina, & London: McFarland & Company Inc. Publishers.
- Gutek, G. L. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, A Bell & Howell Company.
- Hallam, S. (2006). Conception of Musical Ability. In *The 9th International Conference on Music Perception and Cognition* (hal. 425–433). <https://doi.org/10.1177/1321103X030200010101>
- Heafford, M. R. (1967). *Pestalozzi; His Thought and Its Relevance Today*. London, UK: Routledge.
- Lamont, C. (1997). *The Philosophy of Humanism*. USA: Humanist Press.
- Mans, M. (2009). *Living in World of Music; A View of Education and Value. In Landscape the Art, Aesthetic, and Education, Volume 8*. New York: Springer.
- Milyartini, R. (2009). *Evaluasi Pendidikan Musik*. Bandung: CV Bintang Warli Artika.
- Rien, S. (1999). *Pendidikan Kesenian (Musik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Seymour, H. A. (1920). The Philosophy of Music; What Music Can Do for You. Diambil 24 Desember 2020, dari <http://www.archive.org/details/philosophyofmusi00seymrich>
- Spranger, E. (1930). *Lebensformen*. Jerman: Halle Max Niemeyer.
- Steiner, R. (2004). *Human Values in Education; 10 Lectures in Arnheim, Holland July 17-24, 1924*. Great Barrington: Anthroposophic Press.
- Sumaryanto, F. T. (2000). Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v1i1.839>
- Triyanto. (2016). Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 1–10.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/imajinasi.v10i1.8811>